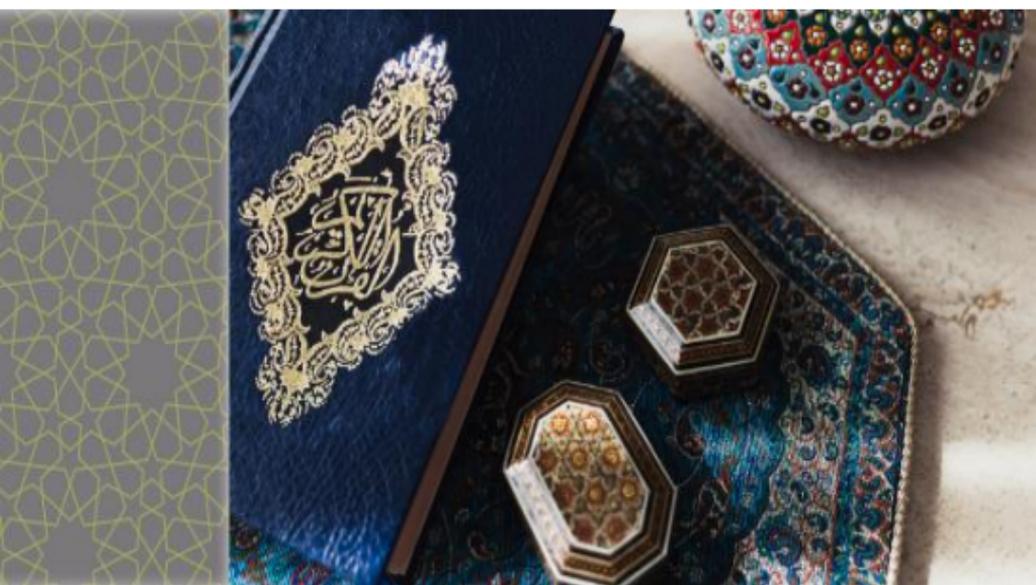


21

FAIDAH SEPUTAR PUASA SYAWAL



Oleh :
**Syaikh Muhammad Shalih
al-Munajjid**



21

FAIDAH SEPUTAR PUASA SYAWAL



Penyusun :
Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Alih Bahasa :
Abû Salmâ Muhammad



Maktabah
Al-Wasathiyah Wal I'tidal

2018

alwasathiyah.com/ebooks

FREE EBOOK
TIDAK DIPERJUALBELIKAN
1st Publication Ramadhan 1439

فائدة في صيام ٦ شوال

محمد صالح المنجد

© Copyright bagi Umat Islam

Silakan memperbanyak, mencetak, menggandakan dan mendistribusikan ebook ini selama tidak untuk diperjualbelikan atau bertujuan komersial



Maktabah
Al-Wasathiyah Wal I'tidal

2018

alwasathiyah.com/ebooks

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله،
أما بعد:

فهذه فوائد وخلاصات مجموعة في صيام
السَّتِّ من شَوَّال: آداب وأحكام، نسأل
الله أن ينفع بها، وأن يجزي خيراً كلَّ مَنْ
شارك وأعانَ في إعدادها ونشرها.

Segala puji hanyalah milik Allāh
ﷻ. Shalawat dan Salam semoga
selalu terlimpahkan kepada
Rasulullah ﷺ.

Berikut ini adalah kumpulan faidah dan ringkasan seputar Adab Dan Hukum Puasa 6 Hari Di Bulan Syawal.

Saya memohon kepada Allâh agar menjadikan risalah ini bermanfaat. Semoga Allah membalas dengan kebaikan siapa saja yang turut serta membantu di dalam penyusunan risalah ini dan penyebarannya.

Muhammad Shâlih al-Munajjid



شَوَّالٌ شَهْرٌ مُبَارَكٌ، وَهُوَ شَهْرٌ طَاعَةٌ؛ فَهُوَ
 بِدَايَةِ أَشْهُرِ الْحَجِّ، وَفِيهِ صِيَامُ السَّتِّ،
 وَقِضَاءُ الْإِعْتِكَافِ لِمَنْ فَاتَهُ، وَهُوَ شَهْرٌ
 نِكَاحٍ وَإِعْفَافٍ بِالْحَلَالِ.

I Bulan Syawwal itu merupakan bulan yang penuh berkah. Bulan ketaatan dan merupakan permulaan dari bulan-bulan haji. Di bulan ini terdapat anjuran berpuasa (sunnah) 6 hari dan kesempatan untuk meng-qodho i'tikaf bagi mereka yang terlewat melakukannya (di bulan Ramadhan). Bulan ini juga merupakan bulan dianjurkan untuk menikah dan menjaga

iffah (kehormatan diri) dengan cara yang halal [yaitu pernikahan].





يُشْرَعُ لِلْمُسْلِمِ صِيَامُ سِتَّةِ أَيَّامٍ مِنْ شَوَّالٍ
 بَعْدَ رَمَضَانَ؛ فَهُوَ سُنَّةٌ مُسْتَحَبَّةٌ غَيْرُ
 وَاجِبَةٍ، فَضْلُهَا عَظِيمٌ وَأَجْرُهَا كَبِيرٌ.

2 Disyariatkan bagi seorang muslim untuk berpuasa 6 hari di bulan Syawal selepas puasa ramadhan. Puasa ini hukumnya sunnah *mustahabbah* (sangat dianjurkan) tidak wajib. Keutamaannya sangat besar dan balasannya sangat berlimpah.



مَنْ صَامَ سِتَّةَ أَيَّامٍ مِنْ شَوَّالٍ بَعْدَ رَمَضَانَ؛
 كُتِبَ لَهُ أَجْرُ صِيَامِ سَنَةٍ كَامِلَةٍ؛ كَمَا صَحَّ
 ذَلِكَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَامَ
 رَمَضَانَ، ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ؛ كَانَ
 كَصِيَامِ الدَّهْرِ»⁽¹⁾.

3 Barangsiapa yang mengerjakan puasa 6 hari di bulan Syawal selepas Ramadhan, maka ditetapkan baginya pahala puasa setahun penuh.

Hal ini sebagaimana diterangkan di dalam hadits yang shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

“Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan, lalu ia lanjutkan dengan puasa 6 hari di bulan Syawal, maka ia seperti berpuasa setahun penuh.” [HR Muslim : 1164]



وقد فسَّرَ ذلكَ النبيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْلِهِ:
 «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ فَشَهْرٌ بِعَشْرَةِ أَشْهُرٍ،
 وَصِيَامُ سِتَّةِ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ [بشهرين]،
 فَذَلِكَ تَمَامُ صِيَامِ السَّنَةِ: ﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ
 فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا﴾»^(١).

4 Nabi ﷺ menerangkan hal tersebut [yaitu puasa Syawal seperti puasa setahun penuh, ^{Pent}] di dalam sabdanya :

“Barangsiapa yang berpuasa sebulan (penuh) di bulan Ramadhan, seperti berpuasa selama 10 bulan. Dan berpuasa 6 hari di bulan Syawal setelah Iedul Fithri [sama seperti 2 bulan].

Maka dengan demikian ia seperti telah berpuasa selama setahun penuh. Barangsiapa yang melakukan kebaikan, maka baginya dilipatgandakan balasannya sepuluh kali lipat.” [HR Imam Ahmad : 22412; Ibnu Mâjah : 1715 dan Ibnu Khuzaimah : 2115. Dishahihkan oleh al-Albâni]





إذا قال قائلٌ: صيام السّتّة من شوال
تُضاعَفُ بعشر أمثالها كما تُضاعَفُ
الحسناتُ عموماً، فما ميزة صيامها إذن؟

والجواب: صرّح الفقهاء من الحنابلة
والشافعية بأنّ صوم سِتّة أيام من شوال
بعد رمضان، يَعدُّ صيامَ سنةٍ فرضاً.

5 Apabila ada yang bertanya :
“Puasa 6 hari di bulan Syawal
akan dilipatgandakan pahala-
nya 10x lipat sebagaimana dilipat-
gandakan kebaikan-kebaikan lainnya
secara umum. Kalo begitu, apa
istimewanya puasa 6 hari di bulan
Syawal ini??”

Kita jawab : Ulama ahli fiqih dari madzhab Hanabilah dan Syafi'iyah menerangkan bahwa puasa 6 hari di bulan Syawal setelah puasa Ramadhan itu, sepadan pahalanya dengan puasa wajib selama setahun penuh.



من فوائد صيام الست: تعويض النقص الذي حصل في صيام الفريضة في رمضان؛ كما في الحديث: «إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ: انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ، فَيُكَمَّلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ»^(١).

6 Diantara faidah puasa 6 hari di bulan Syawal adalah, menambal kekurangan yang ada pada puasa *fardhu* di bulan Ramadhan, sebagaimana tersebut di dalam hadits :

“Sesungguhnya amalan yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah sholatnya. Apabila sholatnya baik, maka ia akan sukses dan berhasil. Namun apabila sholatnya rusak, maka ia akan celaka dan sengsara. Apabila ada yang kurang dari ibadah fardhunya, maka Rabb berfirman : “Lihatlah apakah ada pada hamba-Ku ini ibadah tathowwu’ (sunnah) yang dengannya bisa menyempurnakan kekurangan dari ibadah fardhunya?” Kemudian seluruh amalnya pun diperlakukan seperti ini.” [HR Abu Dawud : 864 dan Tirmidzi : 413. Dishahihkan oleh al-Albānī].





نُقِلَ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ كِرَاهَةُ صِيَامِ
السَّتِّ، وَعَلَّلَهُ بِخَشْيَةِ اعْتِقَادِ الْبَعْضِ أَنَّهَا
مِنْ رَمَضَانَ.

وَالسُّنَّةُ الصَّحِيحَةُ أَوْلَى وَأَحَقُّ بِالِاتِّبَاعِ،
وَلَا تُتْرَكُ لِقَوْلِ أَحَدٍ كَائِنًا مَنْ كَانَ، وَهَذِهِ
الْعِلَلُ «لَا تُقَاوِمُ السُّنَّةَ الصَّحِيحَةَ، وَمَنْ
عَلِمَ حُجَّةَ عَلِيٍّ مَنْ لَمْ يَعْلَمْ»^(١).

7 Dinukilkan pendapat dari sebagian ulama tentang makruhnya berpuasa 6 hari di bulan Syawal. Alasannya adalah khawatir diyakini oleh sebagian orang bahwa puasa 6 hari ini merupakan bagian dari puasa Ramadhan.

Maka sunnah yang shahih itu lebih utama dan lebih berhak untuk diikuti. Tidak boleh ditinggalkan hanya karena pendapat seseorang siapapun dia. *“Alasan seperti ini tidak bisa digunakan untuk menentang sunnah yang shahih. Siapa yang mengetahui, adalah hujjah bagi orang yang tidak mengetahui.”* [Fatâwâ al-Lajnah ad-Dâ`imah X/390]





البدء في قضاء الفريضة أسرع في براءة
 الذمّة: فَمَنْ كان عليه أَيّامٌ أفطَرها من
 رمضان لَعُذِرَ فليبادِرِ إلىٰ قضائِها؛
 إِبْرَاءً لِّذِمَّتِهِ منها؛ فهي مقدّمةٌ علىٰ فعلِ
 المستحبِّ من حيث العموم.

8 Mengawali untuk mengqodho
 puasa *fardhu* (Ramadhan)
 sepatutnya lebih disegerakan
 sebagai bentuk *barô`ah dzimmah*
 (melepaskan tanggungan).

Karena itu barangsiapa yang memiliki
 hutang puasa Ramadhan karena ada
 udzur, maka hendaknya ia bersegera
 mengqodho'nya, agar terlepas dari

tanggungan (hutang puasa). Meng-qodho puasa ini [yang hukumnya wajib,^{Pent}] hendaknya lebih didahulukan daripada amalan sunnah secara umum.



مَنْ أَرَادَ الثَّوَابَ الْوَارِدَ فِي الْحَدِيثِ: فَعَلَيْهِ أَنْ
يَقْضِيَ مَا عَلَيْهِ مِنْ رَمَضَانَ أَوَّلًا، ثُمَّ يُتْبِعَهُ
بِسِتٍّ مِنْ شَوَّالٍ؛ فظَاهِرُ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ»، يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ
لَا بُدَّ مِنْ إِتْمَامِ صِيَامِ رَمَضَانَ أَوَّلًا، ثُمَّ
يَكُونُ بَعْدَهُ صِيَامُ السِّتِّ؛ «لَأَنَّهُ لَا يَتَحَقَّقُ
لَهُ اتِّبَاعُ صِيَامِ رَمَضَانَ بِسِتٍّ مِنْ شَوَّالٍ إِلَّا
إِذَا كَانَ قَدْ أَكْمَلَ صِيَامَهُ»^(١).

Barangsiapa yang menginginkan ganjaran seperti yang termaktub di dalam hadits, maka hendaknya dia mengqodho' hutang puasa Ramadhannya terlebih dahulu,

kemudian baru melanjutkan dengan berpuasa Syawal selama 6 hari.

Karena secara zhahir, sabda Nabi ﷺ menyebutkan : *“kemudian melanjutkan dengan berpuasa 6 hari di bulan Syawal”*.

Hal ini menunjukkan bahwa harus menyempurnakan puasa Ramadhan terlebih dahulu, baru kemudian berpuasa Syawal 6 hari. “Karena takkan bisa terealisasi untuk melanjutkan puasa Ramadhan dengan puasa Syawal selama 6 hari, melainkan apabila ia telah menyempurnakan puasa (Ramadhan)-nya. [Fatâwâ al-Lajnah ad-Dâ`imah X/392]





لا يَصِحُّ جَمْعُ قِضَاءِ رَمَضَانَ مَعَ السَّتِّ
 مِنْ شَوَّالٍ بِنِيَّةٍ وَاحِدَةٍ، فَمَنْ أَفْطَرَ رَمَضَانَ
 لِعُذْرٍ فَلَا يَصِحُّ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ صَوْمِ نَافِلَةٍ
 السَّتِّ وَقِضَاءِ الْأَيَّامِ الَّتِي عَلَيْهِ مِنْ رَمَضَانَ
 بِنِيَّةٍ وَاحِدَةٍ.

10 Tidak sah mengumpulkan niat puasa qodho dengan puasa 6 hari di bulan Syawal dengan niat yang satu.

Karena itu, siapa yang tidak berpuasa Ramadhan karena ada udzur, tidak sah menggabungkan niat puasa sunnah 6 hari di bulan Syawal dengan puasa

qodho Ramadhan, menjadi niat yang satu.



يجوز صيامُ السَّتِّ متتابعة أو متفرقة في
 شهر شَوَّالٍ، حَسَبَ ما يَتيسَّرُ له، وإن
 أَخَرها فلا بأس، خصوصًا لمن ينزلُ به
 ضيوفٌ أو يجتمعُ بأقاربه في العيدِ وبعده،
 والأمر في ذلك واسع.

II Berpuasa Syawal 6 hari boleh
 dikerjakan secara berurutan
 (menyambung) ataupun
 berpisah-pisah sesuai dengan apa yang
 mudah baginya.

Jika ia mengakhirkan puasa Syawal pun
 juga tidak mengapa, terutama bagi
 orang yang sedang menjamu para tamu
 atau sedang berkumpul dengan karib

kerabatnya di hari raya atau setelah hari
raya.

Dalam hal ini, perkara-nya lapang.



يجوز الجَمْعُ في النِّيَّةِ بين صيام الأيام
البيض والاثنين والخميس، مع صيام
السَّتِّ من شَوَّال، وَيُرْجَى له حصول
الأجرين جميعًا.

وهذا اختيارُ شيخنا عبد العزيز بن باز رَحِمَهُ اللهُ،
وقد قال: «يُرْجَى له ذلك؛ لأنَّه يصدُق
عليه أنَّه صامَ السَّتَّ، كما يصدُق عليه
أنَّه صامَ البيض، وفضل الله واسع».

«ويصدُق على مَنْ صامَ السَّتَّ أنَّه صامَ
ثلاثة أيَّامٍ من الشهر» [ابن عثيمين].

12 Boleh hukumnya meng-
gabungkan niat puasa
ayyamu bidh dan puasa

Senin Kamis dengan puasa Syawal 6 hari. Diharapkan hal ini mendapatkan pahala dari kesemuanya.

Dan ini merupakan pendapat yang dipilih oleh guru kami, Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Bâz *Rahimahullâhu*, dimana beliau mengatakan : *“Diharapkan kesemua hal ini memperoleh pahala. Dikarenakan dia memberlakukan dirinya untuk berpuasa Syawal sebagaimana ia memberlakukan dirinya berpuasa di hari bidh (pertengahan bulan). Sedangkan karunia Allâh itu begitu luasnya.”*

“Diberlakukan bagi orang yang berpuasa Syawal 6 hari, bahwa dirinya juga berpuasa 3

hari di pertengahan bulan.” [Syaikh Ibnu
‘Utsaimin]



إذا وافق صيامُ السَّتِّ من شَوَّالٍ يومَ
السَّبْتِ؛ فله صومُهُ؛ لأنَّه لم يَصُمْه لكونه
يومَ السَّبْتِ؛ ولكنَّه صامَه لأجل أنَّه من
الأيامِ السَّتِّ.

13 Apabila puasa Syawal itu bertepatan dengan hari Sabtu, maka hendaknya ia tetap berpuasa. Karena puasanya di hari itu bukan lantaran karena hari Sabtu, namun dia berpuasa adalah karena dia berniat puasa 6 hari di bulan Syawal.



مَنْ كَانَ عَلَيْهِ قِضَاءُ رَمَضَانَ، فَاسْتَوْعَبَ
 الْقِضَاءَ جَمِيعَ شَوَّالٍ، كَالْمَرْأَةِ النَّفْسَاءِ؛
 فَإِنَّهَا تَصُومُ الْأَيَّامَ السَّتَّ فِي ذِي الْقَعْدَةِ،
 وَيَكُونُ لَهَا أَجْرٌ مِّنْ صَامِهَا فِي شَوَّالٍ؛ لِأَنَّ
 تَأْخِيرَهَا هُنَا لِلضَّرُورَةِ، كَمَا قَالَ شَيْخُنَا
 ابْنُ عَثِيمِينَ رَحِمَهُ اللَّهُ، وَبِهِ أَفْتَى شَيْخُهُ الشَّيْخُ
 ابْنُ سَعْدِي رَحِمَهُ اللَّهُ^(١).

14 Barangsiapa yang mempunyai hutang puasa Ramadhan namun ia hanya berkesempatan untuk mengqodho'nya di seluruh bulan Syawal seperti wanita yang mengalami nifas, maka ia boleh

berpuasa Syawal 6 hari di bulan Dzulhijjah.

Dia akan memperoleh balasan yang sama dengan orang yang berpuasa di bulan Syawwal. Karena penundaannya ini memang disebabkan alasan yang darurat, sebagaimana disampaikan oleh guru kami, Syaikh Ibnu ‘Utsaimin *Rahimahullâhu*.

Dan ini pula yang difatwakan oleh guru beliau, Syaikh Ibnu Si’dî *Rahimahullâhu*.

[*Al-Fatâwâ as-Si’diyah* hal. 230 dan *Majmû’ Fatâwâ Ibni ‘Utsaimîn* XX/19]



مَنْ كَانَ عَلَيْهِ أَيَّامُ قِضَاءٍ، فَلَمْ يَصُمْهَا فِي
 شَوَّالٍ بِلَا عُذْرٍ، فَلَا يُشْرَعُ لَهُ صِيَامُ السَّيِّئِ
 فِي ذِي الْقَعْدَةِ، وَلَا يَحْضُلُ لَهُ هَذَا الْأَجْرُ؛
 لِأَنَّهَا سُنَّةٌ فَوَّتَ وَقْتَهَا بِلَا عُذْرٍ.

15 Barangsiapa yang mempunyai hutang puasa Ramadhan namun ia belum mengqodho'nya di bulan Syawal tanpa udzur, maka tidak disyariatkan baginya untuk berpuasa 6 hari Syawal di bulan Dzulhijjah.

Dia juga tidak memperoleh ganjaran pahalanya. Karena puasa Syawal ini adalah sunnah, yang akan terlewat

waktunya jika ditinggalkan tanpa
udzur.



من الاعتقادات غير الصحيحة: اعتقاد
 بعض العوام أن من صام الست من شوال
 في سنة؛ فلا بُدَّ أن يلتزم صومها كل سنة!
 بل هي سنة، من شاء صامها وأُثيبَ
 عليها، ولا يجب على من صامها مرة أو
 أكثر أن يستمرَّ على صيامها، ولا يأثم من
 ترك صيامها.

16 Diantara keyakinan tidak benar adalah, keyakinan sebagian orang awam yang meyakini bahwa barangsiapa yang berpuasa 6 hari di bulan Syawal di suatu

tahun, maka dia harus berpuasa Syawal setiap tahun (berikutnya).

Padahal puasa Syawal ini hukumnya sunnah. Siapa yang mau puasa, silakan ia berpuasa dan ia akan diganjar dengan pahala.

Tidak wajib bagi orang yang berpuasa Syawal baik sekali atau lebih dari sekali, harus melanjutkan puasa Syawalnya (di setiap tahun). Karena orang yang meninggalkannya tidaklah berdosa.



يعتقد بعضُ الناس أنَّ مَنْ بدأ في صيام
السَّتِّ فهو ملزَمٌ بِإِكْمالِها حتى تنتهي،
ولا عُذْرَ له في قطعها!

وهذا غيرُ صحيح؛ ففي الحديث:
«الصَّائِمُ الْمُتَطَوِّعُ أَمِيرُ نَفْسِهِ، إِنْ شَاءَ
صَامَ، وَإِنْ شَاءَ أَفْطَرَ»^(١).

فللصائم أن يقطع صيام التطوع بعذر أو
بغير عذر، ولا يجب عليه قضاؤه -على
الصحيح-، لكن لا يحصل له الأجر
الوارد في الحديث إلا بإتمامها ستاً.

17 Sebagian orang ada yang
berkeyakinan bahwa siapa
yang memulai puasa Syawal,
maka dia diharuskan untuk menyem-

puasanya hingga selesai (yaitu selama 6 hari). Tidak ada alasan baginya untuk memutusnya.

Hal ini tentu saja tidak benar! Karena di dalam hadits yang shahih disebutkan :
“Orang yang berpuasa sunnah menjadi penentu atas dirinya sendiri. Jika ia ingin berpuasa maka ia boleh berpuasa dan jika ia ingin berbuka maka ia boleh berbuka.” [HR Ahmad : 26893 dan Tirmidzi 732. Dishahihkan oleh al-Albâni]

Orang yang berpuasa sunnah, ia boleh membatalkan puasanya baik ada udzur maupun tidak ada udzur. Tidak wajib baginya mengqodho'nya -menurut pendapat yang shahih-.

Akan tetapi ia tidak akan memperoleh ganjaran pahala sebagaimana yang tersebut di dalam hadits, kecuali jika ia menyempurnakannya sebanyak 6 hari.



من البدع التي لا أصل لها: احتفال بعض الناس باليوم الثامن شوال، بعد إتمام صيام الستِّ، ويُسمُّونه «عيد الأبرار»! قال شيخ الإسلام ابن تيمية رَحِمَهُ اللهُ: «وأما ثامن شوالٍ فليس عيدًا لا للأبرار ولا للفجار، ولا يجوز لأحدٍ أن يعتقده عيدًا ولا يُحدث فيه شيئًا من شعائر الأعياد». الاختيارات العلميَّة.

18 Diantara bid'ah yang tidak ada asalnya adalah, ada sebagian orang yang merayakan hari ke-8 bulan Syawal setelah menyempurnakan puasa Syawal 6 hari,

dan mereka sebut sebagai, “Iedul Abrôr”
[Hari rayanya orang-orang yang baik].

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah
Rahimahullâhu berkata : “Adapun hari ke-8
bulan Syawal, maka bukanlah hari raya bagi
orang-orang yang baik (*abrôr*) bukan pula bagi
orang-orang yang jahat (*fujjâr*). Tidak boleh
bagi seorangpun meyakini hari ini sebagai
perayaan dan tidak boleh pula membuat-buat
syiar perayaan di dalamnya.” [al-Ikhtiyârôt al-
‘Ilmiyyah]



من البدع: التشاؤم من الزواج في شهر شوال،
وقد كانت العرب تتشاءم بعقد النكاح فيه،
ويعتقدون أن المرأة تمتنع من زوجها في هذا
الشهر، كما تمتنع أنثى الجمل إذا لقحت
وشالت بذنبها، أي: رَفَعَتْه!

فأبطل النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تطيرهم، وتزوج
عائشة رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فِي شَوَّالٍ، وبنى بها في شَوَّالٍ^(١).

19 Diantara Bid'ah di bulan Syawal adalah, merasa pesimis (*tasyâ`um*) jika menikah di bulan ini.

Orang-orang Arab terdahulu, mereka merasa pesimis dengan pernikahan di

bulan ini. Mereka berkeyakinan, bahwa wanita di bulan ini, berpantang untuk digauli suaminya sebagaimana unta betina yang telah dihamili menolak unta jantan dengan cara mengangkat ekornya.

Nabi ﷺ membatalkan anggapan sial mereka ini dengan menikahi Aisyah *Radhiyallâhu ‘anhâ* di bulan Syawal dan membina rumah tangga dengannya juga di bulan ini.





يُسْتَحَبُّ التَزْوُجُ وَالتَزْوِيجُ وَالدُّخُولُ فِي
 شَوَّالٍ؛ اقْتِدَاءً بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَدًّا
 لِتَشَاؤُمِ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ بِالزَّوْجِ فِيهِ،
 وَخُصُوصًا إِذَا كَانَ ذَلِكَ فَاشِيًّا وَمُنْتَشِرًا،
 وَكَانَتْ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَسْتَحِبُّ
 أَنْ تُدْخَلَ نِسَاءَهَا فِي شَوَّالٍ^(١).

20 Dianjurkan untuk me-
 nikah, menikahkan dan
 “berkumpul” di bulan
 Syawal, dalam rangka meneladani Nabi
 ﷺ dan menolak pesimisme (anggapan
 buruk) orang-orang jahiliyah apabila
 menikah di bulan ini. Terlebih lagi
 apabila anggapan ini sudah menyebar



luas. Ibunda kaum mukminin, Aisyah *Radhiyallâhu ‘anhâ* senang mengawinkan budak-budak wanita beliau di bulan Syawal. [HR Muslim 1423]





من الخرافات: اعتقادُ بعض العوام أنَّ مَنْ تزوّجَ بين العيدين (عيد الفطر وعيد الأضحى) فسيموت أحد الزوجين، أو يتفارقان!

وهذه خُرافة لا أصل لها، ومن ادّعاء علم الغيب الذي لا يعلمه إلا الله، وقدحٌ في الإيمان بالقضاء والقدر، وتطيرٌ منهى عنه.

وفي دخول النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بعائشة في سؤال ردٍّ وإبطالٍ لهذه الخرافة.

21 Diantara bentuk khurofat yang diyakini sebagian orang awam adalah, barangsiapa yang menikah diantara dua Ied (yaitu Iedul Fithri dan Iedul Adha), maka akan mati salah satu dari mereka atau akan bercerai.

Ini jelas merupakan khurofat yang tidak ada juntrungannya. Termasuk mengaku-ngaku memiliki ilmu ghaib padahal tidak ada satupun yang tahu melainkan hanya Allâh saja.

Hal ini juga merupakan cela atas keimanan seseorang terhadap qodho dan qodar Allâh serta merupakan *tathayyur* (anggapan sial) yang terlarang.

Berkumpulnya Nabi ﷺ dengan Aisyah di bulan Syawal, merupakan bantahan dan penolakan nyata atas khurofat ini.



PENUTUP

نَسْأَلُ اللَّهَ الْقَبُولَ، وَأَنْ يُعِينَنَا عَلَى
ذِكْرِهِ وَشُكْرِهِ وَحُسْنِ عِبَادَتِهِ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Kami memohon kepada Allâh ﷻ penerimaan (atas segala amal kami) dan kami meminta agar Allâh menolong kami untuk senantiasa berdzikir dan bersyukur kepada-Nya serta beribadah kepada-Nya dengan sebaik-baiknya.

Segala puji hanyalah milik Allâh, Pemelihara alam semesta.

PROYEK "WAKAF" TERJEMAHAN EBOOK (KUTAIYIB)

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

BNI SYARIAH : 678-0087-660
a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL
Konfirmasi : WA (08997955552)

KONFIRMASI :
WhatsApp : (+62)89979-55552

*Semoga bisa menjadi amal jariyah
kita semua -*